

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sangatlah kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dengan jumlah pulau lebih dari 17.540 pulau yang dihuni oleh beragam suku dengan latar belakang budaya yang heterogen. Indonesia merupakan negara yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Posisi Indonesia yang diapit dua benua dan dua samudera, serta iklim tropis yang dimilikinya, menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata favorit bagi wisatawan mancanegara. Dengan kata lain, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor pariwisatanya (Mun'im, 2022, pp. 1-14).

Industri pariwisata saat ini sudah menjadi salah satu primadona dunia dan menjadi sumber pendapatan bagi beberapa negara di dunia. Keberadaan objek dan daya tarik wisata merupakan hal terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat wisatawan mengunjungi suatu daerah tersebut adalah potensi dan daya Tarik yang dimiliki oleh objek wisata tersebut.

Pariwisata adalah sektor yang mampu memberikan dampak positif pendapatan devisa negara. Sektor pariwisata pada tahun 2022 sudah menyumbang 4% dari total perekonomian. Indonesia sebagai negara kaya akan pariwisata juga sudah menerapkan sektor wisata menjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Kemenpar, 2016, p. 76).

Pendapatan asli daerah ini dapat dihasilkan melalui tiket masuk, retribusi parkir dan pajak pariwisata. Pariwisata di Indonesia tidak hanya dinikmati oleh wisatawan domestik, tetapi *branding* pariwisata sudah mencapai target mancanegara. Dengan adanya wisatawan mancanegara di Indonesia ini maka dapat menghasilkan devisa negara (Putri, 2017, p. 28)

Devisa negara adalah alat pembayaran negara untuk transaksi internasional. Sumber devisa negara berasal dari ekspor, pinjaman luar negeri, hibah luar negeri, investasi dan pariwisata. Maka dari itu, pengembangan pariwisata adalah salah satu strategi yang digunakan oleh suatu negara atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mempromosikan daerah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan bisnis dengan melakukan penjualan barang dan jasa kepada masyarakat non-lokal (Sucipto, 2014, pp. 17-25).

Berikut merupakan tabel kunjungan wisatawan mancanegara yang mengalami peningkatan dari tahun 2018 sehingga dapat diperkirakan bahwa ditahun selanjutnya para wisatawan mancanegara akan semakin meningkat. Dalam tabel ini dijelaskan peningkatan dan penurunan kunjungan mancanegara pada tahun 2018-2021.

Table 1.1
Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara (orang)

Bulan Kunjungan	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Januari	1.111.468	1.115.468	3.128	40.128
Februari	1.026.888	1.030.888	5.548	35.548
Maret	1.063.277	1.067.277	4.937	31.937
April	1.174.886	1.178.886	3.546	23.546
Mei	1.152.088	1.156.088	3.748	30.748
Juni	1.147.501	1.151.501	5.161	36.161
Juli	1.374.091	1.378.091	4.751	22.751
Agustus	1.396.743	1.400.743	5.403	25.403
September	1.253.731	1.257.731	5.391	12.391
Oktober	1.165.065	1.169.065	6.725	23.725
November	1.065.530	1.067.530	8.190	32.190
Desember	1.150.531	965.531	11.191	56.191
Total	14.081.799	13.938.799	67.719	370.719

Sumber: Ditjen Imigrasi dan BPS (data diolah, 2021)

Tabel 1.1 merupakan data kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Total dari kunjungan mancanegara pada tahun 2018 mencapai 14.081.799 pengunjung yang tersebar di seluruh objek wisata Indonesia. Pada tahun 2019-2020 pengunjung mengalami penurunan dikarenakan dampak Covid-19, dan mulai meningkat kembali tahun 2021.

Tabel 1.2
Data Kunjungan Wisatawan Nasional (orang)

Tahun Kunjungan	Wisatawan	Pertumbuhan (%)
2019*	724.876	(-)67,75
2020*	1.599.070	0,57
2021*	2.708.534	1,12
2022* (Jan-Juni)	3.977.918	2,37

Sumber: Pusdatin Kemenparekraf & BPS tahun 2022

Tabel 1.2 merupakan tabel data kunjungan wisatawan nasional pada tahun 2019-2022. Pada tahun 2019 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia mencapai 724.876 pengunjung dengan penurunan pengunjung mencapai 67,75%. Hal ini disebabkan karena dampak Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia.

Pada tahun 2020 terdapat 1.599.070 wisatawan yang berkunjung sehingga mengalami peningkatan sebesar 0,57% pada pertumbuhan pengunjung. Pada tahun 2021 terdapat kenaikan wisatawan sebesar 2.708.534 dan terjadi peningkatan pertumbuhan pengunjung sebesar 1.12%. Pada tahun 2022 (Januari-Juni) terdapat pengunjung domestik sebesar 3.977.918 dengan total pertumbuhan pengunjung untuk tahun 2016 pada bulan Januari sampai dengan Juni sebesar 2,37%. Dengan semakin berkembangnya pariwisata di Indonesia baik domestik maupun mancanegara dapat memicu pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan dapat menanggulangi kemiskinan di Indonesia.

Pemerintah sudah menyadari bahwasannya manfaat wisata sangat berdampak besar bagi suatu negara, dampak untuk jangka panjang apabila adanya pengelolaan yang baik dari segi pemeliharaan lingkungan. Sebagai upaya untuk menjadikan suatu kawasan wisata di Indonesia tetap lestari dan terjaga, maka pemerintah daerah dan pemerintah pusat tetap dalam keadaan koordinasi dalam menjaga kelestarian sumber daya alamnya (Sasmi, 2016, p. 46).

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kondisi perekonomian (Kemenpar, 2016, p. 56). Dengan keindahan alam yang dimiliki negara Indonesia, terdapat banyak tempat yang dapat dijadikan destinasi wisata baru. Selaras dengan kebijakan pemerintah di dalam rencana strategis kementerian pariwisata 2015 sampai dengan 2019, pemerintah mendukung tumbuhnya objek wisata baru.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan wisatawan ke atau tinggal disuatu tempat tinggal dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun, yang bertujuan untuk jalan-jalan, rekreasi, hiburan, bisnis dan tujuan lainnya. Undang Undang Nomor 10 tahun 2009 juga mengatur mengenai pariwisata yaitu kegiatan wisata yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, pengusaha maupun masyarakat setempat berupa fasilitas dan pelayanan. Menurut perjalanan yang dilakukan secara individual maupun berkelompok dari satu tempat ke tempat lain dapat menciptakan kebahagiaan dalam bentuk ilmu, budaya, alam dan sosial.

Pada industri pariwisata terdapat banyak aspek dan aktor yang terlibat didalamnya seperti thotel dan akomodasi, transportasi, minuman dan makanan, fasilitas ibadah, dan tentunya destinasi itu sendiri. Seluruh aspek dan pelaku tersebut haruslah tidak bertentangan dengan syariah, sederhananya memenuhi kriteria *halalan toyyiban* yaitu halal dan baik. Pariwisata dengan syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil ciptaan Allah SWT (tafakur alam). Selain itu dengan adanya fasilitas ibadah di tempat wisata

para pengunjung dapat tetap menjalankan kewajibannya dalam beribadah (Kamarudin & Nizam, 2013, pp. 397-405)

Menurut Munirah & Ismail (2012, p.55) “Islam mengatur kehidupan seorang muslim dalam segala aktivitasnya, mengenai hal wisata juga telah diatur batsannya dalam Islam. Allah SWT menganjurkan kepada manusia agar melakukan perjalanan yang diiringi dengan memperhatikan dan menadabburkan apa yang mereka lihat untuk mencari pelajaran dan hikmah”

Di dalam Al-Quran terdapat banyak isyarat untuk melakukan praktik pariwisata. Salah satunya seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya “Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi”

Pada ayat di atas dalam tafsir Al-Manar menurut Muhammad Rasyid Ridha (1865- 1935) dalam Kharlie (2018, pp. 125-135), menjelaskan tentang manusia perlu melakukan perjalanan untuk melakukan penelitian dan menambah pengetahuan tentang berbagai warisan sejarah dan kebudayaan umat manusia dengan mencari pelajaran dan hikmah. Allah menganjurkan manusia agar melakukan perjalanan di muka bumi ini untuk menemukan jawaban dan bukti bahwa mereka yang mengingkari kebenaran Allah akan ditimpa azab yang pedih. Pada dasarnya perjalanan berwisata memiliki tujuan

spiritual yaitu untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan dan mengakui kebesaran-Nya.

Sektor pariwisata dengan wilayah perkembangan cukup baik salah satunya yaitu Kabupaten Bantul. Wilayah tersebut memiliki lokasi yang cukup strategis jika dilihat dari letak geografis. Beberapa destinasi di Bantul pada tahun 2018 menjadi wisata favorit kedua setelah menjelajahi Kota Yogyakarta. Perkembangan destinasi wisata di Bantul terdiri dari wisata air, wisata darat, wisata edukasi, wisata religi, wisata kesenian, wisata kerajinan dan pusat oleh-oleh khas Bantul (Kemenpar, 2022, p.46).

Salah satu tempat pariwisata Kabupaten Bantul yang sedang dan banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara adalah Objek Wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta. Dengan lokasi yang sangat luas mencapai 4,4 hektar ini Puncak Pinus Becici Yogyakarta sangat terkenal dengan berbagai spot-spot foto yang sangat kekinian. Hal ini membuat para pengunjung ingin datang dan sekedar mengabadikan momen mereka lalu memposting di akun sosial media mereka. Tiket masuk retribusi di Puncak Pinus Becici Yogyakarta ini Rp3000,00 dan biaya parkir kendaraan sekitar Rp2000,00. Berikut adalah data pengunjung dari Objek Wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta:

Tabel 1.3
Data Pengunjung Objek Wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta (orang)

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	11650	34076	46070	1781	4325	11430
Februari	11170	20943	36329	3301	5845	12470
Maret	10574	21032	40263	2705	4249	11573
April	10754	27695	49740	2885	5429	13751

Tabel 1.3
Data Pengunjung Objek Wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta
(orang)

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Mei	16106	24728	35786	3237	6781	16173
Juni	11196	29177	69840	3327	5871	19693
Juli	32709	72971	65354	3840	7384	22709
Agustus	19897	41995	44534	4028	8572	22293
September	18033	44839	47.643	5164	7708	21031
Oktober	21223	45128	44.689	5354	8898	23316
November	18761	33880	45.529	6892	9436	28526
Desember	40119	74781	80.069	8250	10794	30167
Total	222192	471245	605846	50764	85292	233132

Sumber: Koperasi Desa NotoWono, RPH Mangunan 2018

Pada tahun 2018 pengunjung Puncak Pinus Becici Yogyakarta mencapai jumlah 605.846 pengunjung terbanyak dibandingkan tahun 2016 sampai dengan tahun 2017. Hal ini menarik perhatian pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kementerian Kehutanan Indonesia dalam menjadikan Puncak Pinus Becici Yogyakarta sebagai tempat wisata alam di daerah Bantul. Semakin meningkatnya jumlah pengunjung di Puncak Pinus Becici Yogyakarta dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kementerian Kehutanan Indonesia menetapkan pada tahun 2017 melalui Surat kementerian kehutanan, Puncak Pinus Becici Yogyakarta untuk diadakannya retribusi.

Peningkatan jumlah pengunjung Puncak Pinus Becici Yogyakarta dapat mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar, diantaranya yaitu kondisi kebersihan dan kelestarian lingkungan. Efek lain dari banyaknya jumlah pengunjung akan mengakibatkan kerusakan dikarenakan ulah pengunjung yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Misalnya

pengunjung yang tidak membuang sampah pada tempatnya (Lestari, 2016, p.89).

Pendapat Utami & Ferdinand (2019, pp.17-20) menyatakan bahwa, menjaga kelestarian Objek Wisata dibutuhkan perbaikan kualitas dan lingkungan di sekitar Puncak Pinus Becici Yogyakarta yang tentunya membutuhkan dana. Dengan ini, seharusnya masyarakat juga ikut menjadi peran penting dalam menjaga lingkungan Puncak Pinus Becici Yogyakarta terlebih juga para wisatawan yang berkunjung. Untuk menanggapi masalah kelestarian lingkungan sekitar lokasi wisata, maka kesediaan pembayaran dari pengunjung adalah salah satu solusi agar pengelola wisata selanjutnya dapat lebih baik lagi dalam mengelola Puncak Pinus Becici Yogyakarta.

Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosya & Yolamalinda (2019, pp. 70-74) yang mengukur kesediaan masyarakat dalam membayar retribusi objek wisata dituangkan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara parsial antara variabel pendapatan, jarak tempuh, dan lama waktu berkunjung terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*). Hal ini menjadi salah satu landasan ketertarikan peneliti terhadap variabel dan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *willingness to pay*. Selain penelitian tersebut, penelitian lain yang menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk mengukur besar WTP masyarakat dalam perbaikan kualitas lingkungan yang menyatakan bahwa responden mau menyisihkan uangnya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan disekitar mereka dan secara

keseluruhan variabel pendapatan dapat mempengaruhi WTP responden (Fatikasari & Saptutyningasih, 2020, p. 45)

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat berpartisipasi dalam membayar retribusi objek wisata, guna dapat membantu untuk melestarikan dan mengembangkan Puncak Pinus Becici Yogyakarta kedepannya. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Determinan *Willingness to Pay* Pengunjung untuk Pelestarian Objek Wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi pada:

1. Objek Penelitian ini adalah Puncak Pinus Becici, yang berada di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung dari Puncak Pinus Becici Yogyakarta.
3. Penelitian ini menggunakan enam variabel yaitu pendidikan, pendapatan, biaya rekreasi, lama kunjungan, frekuensi kunjungan, dan jarak tempuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menanyakan hal-hal berikut:

1. Berapa besar nilai *willingness to pay* pengunjung wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta untuk upaya pelestarian objek wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap *willingness to pay* untuk upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* untuk upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh biaya rekreasi terhadap *willingness to pay* untuk upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh lama kunjungan terhadap *willingness to pay* untuk upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta?
6. Bagaimana pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *willingness to pay* untuk upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta?
7. Bagaimana pengaruh jarak tempuh terhadap *willingness to pay* untuk upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis besarnya nilai *willingness to pay* pengunjung wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta dalam upaya pelestarian objek wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap *Willingness To Pay* dalam upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap *Willingness To Pay* dalam upaya pelestarian wisata Pinus Becici Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh biaya rekreasi terhadap *Willingness To Pay* dalam upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta.
5. Untuk menganalisis pengaruh lama kunjungan terhadap *Willingness To Pay* dalam upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta.
6. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *Willingness To Pay* dalam upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta.
7. Untuk menganalisis pengaruh jarak tempuh terhadap *Willingness To Pay* dalam upaya pelestarian wisata Puncak Pinus Becici Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dan menjadi arsip naskah akademik yang bisa bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat metodologi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan bagi berbagai pihak terutama pemerintah khususnya Kabupaten Bantul untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan pariwisata di Puncak Pinus Becici Yogyakarta.